

Gambaran Kejadian Bullying dan Aspek Mental di Sekolah Menengah Pertama Kelas 1, 2, dan 3 di Malalayang

Palapa Juniar Syem Zeth Kiwol^{1*}, Anita Elisabet Dundu², Theresia Margaretha Dorothea Kaunang³

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Email: juniarkiwol00506@gmail.com*, anitadundu@yahoo.com, t.kaunang07@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Mengetahui gambaran prevalensi, jenis, serta peran bullying, sekaligus menilai aspek mental siswa yang menjadi korban bullying. Metode: Penelitian menggunakan desain mixed methods. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner pada 401 siswa SMP kelas 1–3 yang dipilih dengan metode stratified random sampling. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi bullying. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam pada tiga siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan skor bullying tertinggi. Analisis Tematik dilakukan untuk menggambarkan aspek mental. Hasil: Sebanyak 29,3% siswa merupakan korban bullying, 17,0% pelaku, 26,4% bully-victim, dan 27,3% tidak terlibat bullying. Mayoritas siswa (37,9%) mengalami bullying 1–2 kali per bulan, sedangkan 8,1% mengalaminya beberapa kali seminggu. Bentuk bullying yang paling sering dialami adalah verbal (48,5%) dan sosial (37,4%), diikuti bullying fisik. Siswa laki-laki lebih banyak menjadi korban dan bully-victim dibanding perempuan. Hasil wawancara menunjukkan aspek mental berupa kecemasan, rasa takut, sedih, menarik diri, penurunan konsentrasi, serta penggunaan mekanisme coping seperti menghindari, mencari tempat aman, atau aktivitas yang menenangkan diri. Pada pelaku, ditemukan perilaku agresif yang dipengaruhi dinamika kelompok dan kurangnya pengawasan orang tua. Kesimpulan: Bullying masih banyak terjadi pada siswa SMP di Kecamatan Malalayang, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, dan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental korban. Intervensi komprehensif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial diperlukan untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

Kata kunci: Bullying, Kesehatan Mental, Remaja, SMP, Malalayang, Mixed Methods.

Abstract

Background: Bullying is a common psychosocial problem among adolescents and has significant impacts on mental health and social development. National data show a high prevalence of bullying at the junior high school level, yet local data—particularly in Malalayang District—remain limited. Therefore, this study aims to describe the occurrence of bullying and the mental health aspects of junior high school students in grades 7, 8, and 9 in Malalayang. Purpose: To identify the prevalence, types, and roles of bullying, as well as to assess the mental health conditions of students who experience bullying. Methods: This research employed a mixed-methods design. Quantitative data were collected through questionnaires administered to 401 students selected using stratified random sampling. Univariate analysis was conducted to obtain the distribution of bullying frequency. Qualitative data were collected through in-depth interviews with three students selected purposively based on the highest bullying scores. Thematic analysis was used to explore psychological impacts. Result: A total of 29.3% of students were victims of bullying, 17.0% were perpetrators, 26.4% were bully-victims, and 27.3% were not involved. Most students (37.9%) experienced bullying 1–2 times per month, while 8.1% experienced it several times per week. The most common forms of bullying were verbal (48.5%) and social (37.4%), followed by physical bullying. Male students were more likely to become victims and bully-victims than females. Interview findings revealed psychological impacts including anxiety, fear, sadness, withdrawal, decreased concentration, and coping mechanisms such as avoidance, seeking safe spaces, or engaging in soothing activities. Perpetrators exhibited aggressive behaviors influenced by peer dynamics and minimal parental supervision. Conclusion: Bullying remains prevalent among junior high school students in Malalayang, especially verbal and social bullying, and it has significant negative effects on victims' mental health. Comprehensive interventions involving schools, families, and the broader community are needed to effectively prevent and address bullying.

Keywords: Bullying, Mental Health, Adolescents, Junior High School, Malalayang, Mixed Methods.

Correspondence Author: Palapa Juniar Syem Zeth Kiwol^{1}

Email: juniarkiwol00506@gmail.com



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang kompleks dan krusial dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, manusia mulai bertransisi dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa dewasa yang lebih mandiri, baik secara emosional maupun sosial. Erikson menyebut fase ini sebagai “Identity vs Role Confusion”, di mana remaja sangat membutuhkan interaksi positif dengan teman sebaya untuk membentuk identitas diri yang sehat. Lingkungan sosial sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan jati diri. Di sekolah, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya (Sigurdson et al., 2015; Tiiri et al., 2018). Namun, tidak semua interaksi berjalan positif. Salah satu masalah psikososial yang sering muncul di sekolah adalah bullying, yang dapat mengganggu perkembangan mental dan sosial remaja

Olweus seorang profesor psikologi mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bullying berbeda dengan konflik biasa karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan tujuan untuk menyakiti korban secara berulang. Bentuk-bentuk bullying beragam, mulai dari bullying fisik seperti memukul dan menendang, bullying verbal seperti menghina dan mengancam, hingga bullying psikologis atau sosial seperti mengucilkan atau mempermalukan korban di depan umum (Barlett et al., 2024; Dishion & Tipsord, 2011; Kärnä et al., 2015). Dalam era digital, muncul juga cyberbullying, yang membuat pelaku menggunakan media daring untuk menyakiti korban secara psikologis (Hinduja & Patchin, 2020). Cyberbullying menimbulkan dampak yang serius karena dapat terjadi tanpa batas waktu dan tempat. Hinduja dan Patchin melaporkan bahwa cyberbullying memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan risiko stres psikologis dan ide bunuh diri pada remaja. Dampak ini sering kali lebih berat daripada bullying konvensional karena bersifat masif dan sulit diawasi (Cornell & Limber, 2015; Beran et al., 2017; Konishi et al., 2017).

Secara global, bullying merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. World Health Organization atau WHO menyebutkan bahwa kekerasan di sekolah, termasuk bullying, berdampak negatif pada kesejahteraan mental, prestasi akademik, dan kualitas hidup siswa (World Health Organization, 2021). Oleh karena itu, WHO mendorong sekolah untuk melakukan pencegahan bullying secara sistematis. Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Copeland et al. menemukan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan stres pascatrauma (PTSD) bahkan hingga masa dewasa (Copeland et al., 2013). Ini menegaskan bahwa bullying bukan hanya masalah jangka pendek, tetapi juga berdampak pada kehidupan psikososial jangka panjang. Selain korban, pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah kesehatan mental di masa depan. Mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif berulang dan kesulitan penyesuaian sosial ketika dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bullying merugikan kedua belah pihak dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Selain aspek mental, bullying juga memengaruhi prestasi akademik siswa. Penelitian Kowalski dan Limber menunjukkan bahwa korban bullying tradisional maupun cyberbullying cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, absensi tinggi, serta gangguan konsentrasi akibat tekanan mental yang mereka rasakan (Kowalski & Limber, 2013). Kejadian bullying di sekolah melibatkan lebih dari sekadar pelaku dan korban. Salmivalli menjelaskan bahwa terdapat peran pengamat atau “bystander” yang bisa memperkuat atau melemahkan terjadinya

bullying. Ketika pengamat mendukung atau diam, perilaku bullying cenderung berlanjut. Sebaliknya, jika pengamat melakukan intervensi, bullying dapat berkurang secara signifikan (Salmivalli, 2014). Berdasarkan peran pengamat, program intervensi sekolah dapat diarahkan untuk memberdayakan siswa sebagai agen pencegahan bullying. Intervensi berbasis teman sebaya telah terbukti efektif di beberapa negara dalam menurunkan prevalensi bullying dan meningkatkan kesehatan mental remaja. Bullying tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah dengan tingkat bullying tinggi cenderung memiliki lingkungan belajar yang tidak kondusif, menurunkan rasa aman siswa, dan mengurangi kualitas pembelajaran.

Saat ini Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Bonus demografi merupakan kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan usia non-produktif (anak-anak dan lansia), sehingga memberikan peluang peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Indonesia diperkirakan akan mengalami puncak bonus demografi pada periode 2020–2035, dengan sekitar 70% penduduk berada pada usia produktif. Fenomena ini dapat menjadi modal besar bagi pembangunan apabila sumber daya manusia dipersiapkan dengan baik melalui pendidikan, kesehatan, dan keterampilan kerja. Namun, jika tidak dikelola secara tepat, bonus demografi justru berisiko menimbulkan masalah sosial baru, seperti pengangguran, kemiskinan, hingga meningkatnya kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja, termasuk perundungan (bullying). Oleh karena itu, memahami dinamika sosial yang terjadi pada usia sekolah menengah, sebagai bagian dari generasi produktif di masa depan, menjadi penting agar peluang bonus demografi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Bullying terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu pelaku, korban, dan bystander. Pelaku bullying biasanya memiliki kecenderungan agresif, kebutuhan untuk berkuasa, serta kurangnya empati terhadap orang lain, sehingga perilaku ini sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga maupun dinamika sosial sekolah. Korban bullying umumnya adalah individu dengan karakteristik tertentu, seperti lebih lemah secara fisik, berbeda dari mayoritas, atau memiliki keterbatasan sosial sehingga rentan menjadi target. Dampak yang dialami korban tidak hanya terbatas pada luka fisik, tetapi juga mencakup penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, bahkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Bystander atau saksi merupakan komponen penting karena kehadiran mereka dapat memperkuat atau melemahkan kejadian bullying; ketika mereka diam, hal itu dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap pelaku, tetapi ketika mereka berani menolong, mereka dapat menjadi agen pencegahan. Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi antara pelaku, korban, dan bystander sangat penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang menyeluruh, termasuk melalui pendidikan karakter, peningkatan literasi sosial-emosional, dan kebijakan sekolah yang tegas terhadap bullying.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan tahunannya mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat ribuan kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, hampir separuhnya berlangsung di lingkungan pendidikan formal. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu yang paling rentan, dengan proporsi kasus mencapai sekitar seperempat dari total keseluruhan. Berdasarkan klasifikasi bentuk perundungan, kasus terbanyak adalah bullying fisik sebesar kurang lebih 55,5%, diikuti perundungan verbal 29,3%, serta psikologis atau sosial 15,2% (9). Data ini menegaskan bahwa

perundungan pada tingkat SMP merupakan fenomena yang serius dan mendesak untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat

Sedangkan di Kecamatan Malalayang, Kota Manado, fenomena bullying juga terjadi walaupun tidak terekspos. Sehingga data valid mengenai prevalensi bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa SMP di wilayah ini masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan penelitian untuk memetakan kondisi aktual. Penelitian mengenai gambaran kejadian bullying dan aspek mental pada siswa SMP di Malalayang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak psikososial bullying. Dengan informasi ini, pihak sekolah dan orang tua dapat menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Berdasarkan teori perkembangan Erikson, definisi bullying dari Olweus, serta bukti ilmiah dari WHO, Hinduja, Kowalski, dan Copeland, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai fenomena bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja SMP di Malalayang. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan data kuantitatif (prevalensi dan jenis bullying) dengan data kualitatif (aspek mental korban) dalam satu kajian komprehensif di wilayah yang belum pernah diteliti sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur besaran masalah, tetapi juga memahami secara mendalam pengalaman subjektif korban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi di sekolah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran bullying dan aspek mental siswa SMP kelas 1, 2, dan 3 di Kecamatan Malalayang. Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui gambaran bullying dan kondisi mental siswa, serta secara khusus mengidentifikasi jenis bullying yang dialami, menilai prevalensi bullying berdasarkan tingkat kelas dan jenis kelamin, serta menggambarkan kondisi mental korban bullying. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi dalam pengembangan ilmu psikiatri remaja dan psikologi perkembangan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait masalah psikososial remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam merancang program pencegahan dan penanganan bullying, meningkatkan kepedulian orang tua dan masyarakat terhadap kesehatan mental remaja, serta mendukung penyusunan kebijakan pencegahan kekerasan di sekolah oleh pihak terkait termasuk Dinas Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan mixed method dengan desain deskriptif kuantitatif-kualitatif dan metode cross-sectional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait kejadian bullying dan dampaknya terhadap aspek mental siswa kelas 1, 2, dan 3 SMP di Kecamatan Malalayang. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui jumlah siswa yang terdampak bullying serta jenis bullying yang dialami. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di wilayah tersebut, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling dan perhitungan dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 338 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP negeri dan swasta di Kecamatan Malalayang, Kota Manado, mulai bulan September 2025. Proses pengumpulan data meliputi tahapan perizinan,

penyusunan instrumen, penyebaran kuesioner, wawancara, serta pengolahan data. Kriteria inklusi meliputi siswa aktif kelas 1, 2, dan 3 yang bersedia mengikuti penelitian melalui informed consent, sementara siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data dikeluarkan dari responden.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu kejadian bullying dan variabel dependen yaitu aspek mental siswa, serta karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas. Definisi operasional variabel mengacu pada instrumen Olweus Bullying Questionnaire (OBQ) untuk mengukur frekuensi serta jenis bullying, sedangkan aspek mental diperoleh melalui wawancara mendalam. Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen, antara lain kuesioner OBQ, lembar persetujuan, serta pedoman wawancara mendalam untuk siswa terpilih.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan kuesioner, kemudian pemilihan subjek untuk wawancara berdasarkan skor bullying tertinggi dari hasil survei. Dua siswa dipilih secara purposif untuk proses wawancara mendalam guna menggali pengalaman, perasaan, serta dampak psikologis yang dialami akibat bullying. Wawancara dilakukan secara tatap muka di ruang yang aman dan direkam dengan persetujuan responden.

Analisis data dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis data. Data kuantitatif dianalisis melalui teknik statistik deskriptif menggunakan Excel atau SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel serta diagram. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola atau tema seperti rasa takut, cemas, sedih, depresi ringan, dan menarik diri. Hasil analisis kedua metode kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kejadian bullying serta dampak mental yang dialami siswa di SMP Kecamatan Malalayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dalam periode September – November 2025. Sampel penelitian ini yaitu siswa SMP kelas 1, 2, 3 di kecamatan Malalayang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil menggunakan metode stratified random sampling dan didapatkan sebanyak 401 siswa mengisi kuisisioner secara lengkap. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat menggunakan SPSS untuk memperoleh gambaran kejadian bullying pada siswa SMP kelas 1, 2, 3 di kecamatan Malalayang. Kemudian dilakukan pengambilan data lewat wawancara pada 3 siswa untuk menilai aspek mental.

1. Distribusi Frekuensi

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	214	52,7
	Perempuan	192	47,3

Usia (tahun)	11	5	1,2
	12	102	25,1
	13	147	36,2
	14	121	29,8
	15	29	7,1
	16	2	0,5
Kelas	VII	150	36,9
	VIII	113	27,8
	IX	143	35,2
Asal Sekolah	SMP Katolik St. Rafael	92	22,7
	SMP Kristen 67 Imanuel Bahu	35	8,6
	SMP Kristen GMIM Lahai Roi	29	7,1
	SMP Kristen Nafiri	33	8,1
	SMP SPEKTRUM	7	1,7
	SMPN 17 Manado	74	18,2
	SMPN 8 Manado	81	20,0
SMP Katolik St. Teresia	55	13,5	

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 214 orang (52,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 192 orang (47,3%). Usia responden berkisar antara 11 hingga 16 tahun, dengan usia 13 tahun sebagai kelompok terbanyak yaitu 147 orang (36,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah usia 16 tahun yaitu 2 orang (0,5%). Sebagian besar responden berasal dari kelas VII, yaitu 150 orang (36,9%), diikuti oleh kelas IX sebanyak 143 orang (35,2%), sedangkan paling sedikit berasal dari kelas VIII yaitu 113 orang (27,8%). Berdasarkan asal sekolah, responden terbanyak berasal dari SMP Katolik St. Rafael yaitu 92 orang (22,7%), disusul oleh SMPN 8 Manado sebanyak 81 orang (20,0%), dan SPEKTRUM SMPN 17 Manado sebanyak 74 orang (18,2%). Selain itu, SMP Kristen Nafiri menyumbang 33 responden (8,1%), sedangkan sekolah dengan jumlah responden lebih rendah lainnya adalah SMP Kristen 67 Imanuel Bahu sebanyak 35 orang (8,6%), SMP Kristen GMIM Lahai Roi sebanyak 29 orang (7,1%), dan SMP St. Teresia sebanyak 55 orang (13,5%).

b. Gambaran Kejadian Bullying

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Bullying

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Peran <i>Bullying</i>	Bukan Korban atau Pelaku	111	27,3
	Korban saja	119	29,3
	Pelaku saja	69	17,0
	Korban dan Pelaku	107	26,4
Frekuensi mendapat <i>Bullying</i>	Tidak pernah di-bully	180	44,3
	1-2 kali per bulan	154	37,9
	2-3 kali per bulan	26	6,4
	Sekali seminggu	13	3,2
	Beberapa kali seminggu	33	8,1
Frekuensi melakukan <i>bullying</i>	Tidak pernah mem-bully	230	56,7
	1-2 kali per bulan	129	31,8
	2-3 kali per bulan	20	4,9
	Sekali seminggu	9	2,2
	Beberapa kali seminggu	18	4,4

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbagi dalam empat kategori peran bullying, yaitu tidak menjadi korban maupun pelaku sebanyak 111 siswa (27,3%), korban saja 119 siswa (29,3%), pelaku saja 69 siswa (17,0%), serta korban sekaligus pelaku (bully-victim) sebanyak 107 siswa (26,4%). Frekuensi siswa dalam mengalami bullying menunjukkan bahwa 180 siswa (44,3%) tidak pernah dibully, sedangkan 154 siswa (37,9%) mengalami bullying 1–2 kali per bulan, 26 siswa (6,4%) mengalami 2–3 kali per bulan, 13 siswa (3,2%) mengalami sekali seminggu, dan 33 siswa (8,1%) mengalaminya beberapa kali dalam seminggu. Sementara itu, frekuensi siswa dalam melakukan bullying tercatat bahwa 230 siswa (56,7%) tidak pernah melakukan bullying, 129 siswa (31,8%) melakukan bullying 1–2 kali per bulan, 20 siswa (4,9%) melakukan 2–3 kali per bulan, 9 siswa (2,2%) melakukannya sekali seminggu, dan 18 siswa (4,4%) melakukan bullying beberapa kali seminggu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mendapat Jenis Bullying

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> verbal	Tidak pernah di-bully	87	21,4
	1-2 kali per bulan	197	48,5
	2-3 kali per bulan	37	9,1
	Sekali seminggu	25	6,2
	Beberapa kali seminggu	60	14,8
<i>Bullying</i> sosial	Tidak pernah di-bully	189	46,6
	1-2 kali per bulan	152	37,4
	2-3 kali per bulan	23	5,7
	Sekali seminggu	13	3,2
	Beberapa kali seminggu	29	7,1
<i>Bullying</i> sosial (Rumor)	Tidak pernah di-bully	166	40,9
	1-2 kali per bulan	188	46,3
	2-3 kali per bulan	20	4,9
	Sekali seminggu	12	3,0
	Beberapa kali seminggu	20	4,9
<i>Bullying</i> fisik	Tidak pernah di-bully	250	61,6
	1-2 kali per bulan	128	31,5
	2-3 kali per bulan	7	1,7
	Sekali seminggu	5	1,2
	Beberapa kali seminggu	16	3,9
Barang dicuri atau dirusak	Tidak pernah di-bully	167	41,1
	1-2 kali per bulan	181	44,6
	2-3 kali per bulan	27	6,7
	Sekali seminggu	12	3,0
	Beberapa kali seminggu	19	4,7
Merasa terancam dan terpaksa	Tidak pernah di-bully	307	75,6
	1-2 kali per bulan	73	18,0
	2-3 kali per bulan	6	1,5
	Sekali seminggu	9	2,2
	Beberapa kali seminggu	11	2,7
<i>bullying</i> ras	Tidak pernah di-bully	262	64,5
	1-2 kali per bulan	103	25,4
	2-3 kali per bulan	13	3,2
	Sekali seminggu	4	1,0
	Beberapa kali seminggu	24	5,9

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>bullying</i> seksual	Tidak pernah di-bully	241	59,4
	1-2 kali per bulan	128	31,5
	2-3 kali per bulan	11	2,7
	Sekali seminggu	9 2	2,2
	Beberapa kali seminggu	17	4,2
<i>bullying</i> cyber	Tidak pernah di-bully	253	62,3
	1-2 kali per bulan	126	31,0
	2-3 kali per bulan	13	3,2
	Sekali seminggu	6	1,5
	Beberapa kali seminggu	8	2,0

Padal tabel 3, bullying verbal menunjukkan frekuensi tertinggi dialami pada kategori 1–2 kali per bulan sebesar 48,5%, sedangkan yang terendah adalah sekali seminggu sebesar 6,2%. Bullying sosial paling banyak dialami pada kategori tidak pernah sebesar 46,6%, dan paling sedikit pada kategori sekali seminggu sebesar 3,2%. Pada bullying sosial berupa penyebaran rumor, frekuensi tertinggi terdapat pada kategori 1–2 kali per bulan sebesar 46,3%, sedangkan terendah pada sekali seminggu sebesar 3,0%. Bullying fisik memiliki frekuensi tertinggi pada kategori tidak pernah sebesar 61,6% dan terendah pada sekali seminggu sebesar 1,2%. Pada kejadian pencurian atau perusakan barang, frekuensi tertinggi berada pada kategori 1–2 kali per bulan sebesar 44,6%, sementara terendah pada sekali seminggu sebesar 3,0%. Bentuk ancaman atau pemaksaan memiliki angka tertinggi pada kategori tidak pernah sebesar 75,6% dan terendah pada 2–3 kali per bulan sebesar 1,5%. Bullying ras paling banyak berada pada kategori tidak pernah sebesar 64,5%, sedangkan frekuensi terendah pada sekali seminggu sebesar 1,0%. Bullying seksual juga paling banyak tidak pernah dialami siswa (59,4%), dan paling rendah terjadi pada kategori sekali seminggu sebesar 2,2%. Terakhir, cyberbullying memiliki frekuensi tertinggi pada kategori tidak pernah sebesar 62,3% dan terendah pada sekali seminggu sebesar 1,5%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Melakukan Jenis Bullying

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> verbal	Tidak pernah mem-bully	212	52,2
	1-2 kali per bulan	154	37,9
	2-3 kali per bulan	15	3,7
	Sekali seminggu	8	2,0
	Beberapa kali seminggu	17	4,2
<i>Bullying</i> sosial	Tidak pernah mem-bully	325	80,0
	1-2 kali per bulan	66	16,3
	2-3 kali per bulan	6	1,5
	Sekali seminggu	4	1,0
	Beberapa kali seminggu	5	1,2
<i>Bullying</i> sosial (Rumor)	Tidak pernah mem-bully	327	80,5
	1-2 kali per bulan	67	16,5
	2-3 kali per bulan	4	1,0
	Sekali seminggu	3	0,7
	Beberapa kali seminggu	5 1,2	1,2

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> fisik	Tidak pernah mem-bully	336	82,8
	1-2 kali per bulan	57	14,0
	2-3 kali per bulan	4	1,0
	Sekali seminggu	4	1,0
	Beberapa kali seminggu	5	1,2
Mencuri atau merusak barang	Tidak pernah mem-bully	352	86,7
	1-2 kali per bulan	41	10,1
	2-3 kali per bulan	8	2,0
	Sekali seminggu	5	1,2
	Beberapa kali seminggu		
Mengancam atau memaksa	Tidak pernah mem-bully	357	87,9
	1-2 kali per bulan	37	9,1
	2-3 kali per bulan	5	1,2
	Sekali seminggu	4	1,0
	Beberapa kali seminggu	3	0,7
<i>bullying</i> ras	Tidak pernah mem-bully	291	71,7
	1-2 kali per bulan	96	23,6
	2-3 kali per bulan	13	3,2
	Sekali seminggu	4	1,0
	Beberapa kali seminggu	2	0,5
<i>bullying</i> seksual	Tidak pernah mem-bully	330	81,3
	1-2 kali per bulan	57	14,0
	2-3 kali per bulan	8	2,0
	Sekali seminggu	8	2,0
	Beberapa kali seminggu	3	0,7
<i>bullying</i> cyber	Tidak pernah mem-bully	314	77,3
	1-2 kali per bulan	81	20,0
	2-3 kali per bulan	5	1,2
	Sekali seminggu	3	0,7
	Beberapa kali seminggu	3	0,7

Tabel 4 menunjukkan pada bullying verbal, frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak pernah sebesar 52,2%, sedangkan yang terendah adalah sekali seminggu sebesar 2,0%. Pada bullying sosial, kategori tertinggi adalah tidak pernah sebesar 80,0%, dan terendah adalah sekali seminggu sebesar 1,0%. Pada bullying sosial berupa penyebaran rumor, frekuensi tertinggi terdapat pada kategori tidak pernah sebesar 80,5%, sedangkan yang terendah pada sekali seminggu sebesar 0,7%. Pada bullying fisik, frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak pernah sebesar 82,8% dan yang terendah pada 2–3 kali per bulan serta sekali seminggu, masing-masing sebesar 1,0%. Pada pencurian atau perusakan barang, angka tertinggi terdapat pada kategori tidak pernah sebesar 86,7%, sementara terendah adalah sekali seminggu sebesar 1,2%. Pada tindakan ancaman atau pemaksaan, frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak pernah sebesar 87,9%, sedangkan yang terendah adalah beberapa kali seminggu sebesar 0,7%. Pada bullying rasial, kategori tertinggi adalah tidak pernah sebesar 71,7% dan terendah adalah beberapa kali seminggu sebesar 0,5%. Pada bullying seksual, frekuensi tertinggi ditemukan pada kategori tidak pernah sebesar 81,3%, sedangkan terendah adalah beberapa kali seminggu sebesar 0,7%. Terakhir, pada cyberbullying, frekuensi tertinggi adalah tidak pernah sebesar 77,3% dan terendah adalah sekali seminggu sebesar 0,7%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki Laki	Bukan Korban atau Pelaku	47	22,0
	Korban saja	64	29,9
	Pelaku saja	33	15,4
	Korban dan Pelaku	70	32,7
Perempuan	Bukan Korban atau Pelaku	64	33,3
	Korban saja	55	28,6
	Pelaku saja	36	18,8
	Korban dan Pelaku	37	19,3

Pada tabel 5, siswa laki-laki merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi yaitu korban dan pelaku sebesar 32,7%, sedangkan yang terendah adalah pelaku saja sebesar 15,4%. Pada siswa perempuan, kategori tertinggi adalah bukan korban atau pelaku sebesar 33,3%, dan yang terendah adalah korban dan pelaku sebesar 19,3%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Bullying Berdasarkan Kelas

Kelas	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
VII	Bukan Korban atau Pelaku	37	24,7
	Korban saja	51	34,0
	Pelaku saja	23	15,3
	Korban dan Pelaku	39	26,0
VIII	Bukan Korban atau Pelaku	33	29,2
	Korban saja	28	24,8
	Pelaku saja	22	19,5
	Korban dan Pelaku	30	26,5
IX	Bukan Korban atau Pelaku	41	28,7
	Korban saja	40	28,0
	Pelaku saja	24	16,8
	Korban dan Pelaku	38	26,6

Pada tabel 6, siswa kelas VII, frekuensi tertinggi terdapat pada kategori korban saja sebesar 34,0%, sedangkan yang terendah adalah pelaku saja sebesar 15,3%. Pada siswa kelas VIII, kategori tertinggi adalah bukan korban atau pelaku sebesar 29,2%, dan terendah adalah pelaku saja sebesar 19,5%. Sementara pada kelas IX, kategori tertinggi adalah bukan korban atau pelaku sebesar 28,7%, dan yang terendah adalah pelaku saja sebesar 16,8%.

2. Hasil Wawancara

AA, seorang siswa laki-laki berusia 14 tahun, menceritakan bahwa ia mengalami bullying hampir setiap hari oleh beberapa teman sekelasnya, baik secara verbal maupun dalam bentuk pengucilan, serta sesekali menerima tindakan fisik ringan seperti didorong atau ditarik bajunya. Kejadian tersebut biasanya terjadi di kelas saat guru tidak hadir atau di koridor ketika suasana ramai. Ia menjelaskan bahwa pada awal mengalami bullying, ia merasa sangat sedih, takut, dan cemas setiap kali memasuki kelas karena tidak tahu perilaku apa yang akan diterimanya hari itu. Namun, karena kejadian tersebut terus berulang dalam waktu lama, AA mengaku kini menjadi lebih cuek dan sudah terbiasa sehingga tidak terlalu memikirkan ejekan atau perlakuan teman-temannya. Meski demikian, ia tetap mengakui bahwa perlakuan tersebut membuatnya kurang nyaman dan kadang mengganggu fokus belajar. AA tidak pernah melapor kepada guru

ataupun orang tuanya karena takut masalah semakin besar, sehingga ia hanya bercerita kepada dua teman dekatnya yang ia percaya. Dalam kesehariannya, AA menganggap dirinya kurang pandai bergaul dan lebih sering menjauh dari kerumunan, walaupun sebenarnya ia ingin memiliki lebih banyak teman. Ia juga mengungkapkan bahwa sebagai bentuk pertahanan diri, ia kadang membalas ejekan atau mendorong sedikit ketika benar-benar merasa kesal, tetapi ia sadar bahwa tindakannya tidak terlalu berdampak dan tidak pernah seagresif apa yang diterimanya. Untuk menenangkan diri ketika merasa tertekan, ia biasanya bermain ponsel, mendengarkan musik, atau mencari tempat yang sepi. Ia berharap suatu hari keadaan di kelas menjadi lebih kondusif dan pihak sekolah lebih tegas agar bullying tidak terus berulang.

AB adalah seorang siswi berusia 13 tahun yang menceritakan bahwa ia sering mengalami bullying dari beberapa teman perempuan di kelasnya, terutama berupa ejekan terhadap kondisi fisiknya karena matanya yang sedikit juling serta pengucilan halus ketika pembagian kelompok. Kejadian tersebut biasanya terjadi di kelas atau koridor sekolah saat guru tidak berada di tempat. Meskipun mengalami perlakuan tersebut, AB sebenarnya cukup bisa bergaul dan memiliki beberapa teman dekat yang selalu menemaninya sehingga ia tidak merasa benar-benar sendiri. Ia mengaku merasa sedih, malu, dan tidak nyaman setiap kali dibully, dan kadang kesulitan berkonsentrasi saat pelajaran tertentu. AB belum pernah melaporkan kejadian bullying kepada guru maupun orang tua karena takut dianggap berlebihan dan berharap situasinya membaik dengan sendirinya. Untuk mengatasi kesedihan, AB biasanya membeli dan makan makanan manis seperti coklat atau permen saat istirahat atau setelah pulang sekolah karena merasa hal tersebut dapat membuatnya lebih tenang. Ia berharap teman-temannya dapat berhenti mengejek dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman serta nyaman baginya.

AC adalah seorang siswa laki-laki berusia 14 tahun yang mengaku sering melakukan bullying fisik dan verbal secara berkelompok bersama dua hingga tiga temannya. Ia mendorong, menendang ringan, atau menarik baju korban serta mengejek penampilan mereka, biasanya dilakukan di kelas, lapangan, atau koridor ketika guru tidak berada di tempat. Ia mengatakan bahwa awalnya ia hanya ikut-ikutan teman, namun lama-kelamaan terbiasa karena merasa dihargai dan diterima dalam kelompok ketika bersikap agresif. Terkait kehidupan keluarga, AC menjelaskan bahwa orang tuanya tinggal serumah tetapi kurang peduli terhadap dirinya, jarang mengajak berbicara, tidak menanyakan kegiatan sekolah, dan hampir tidak pernah memerhatikan perubahan sikapnya. Ia mengaku bahwa ia bebas melakukan apa saja di rumah tanpa ada teguran atau arahan, sehingga ia lebih banyak mencari perhatian dan pengakuan dari teman-temannya di sekolah. AC mengatakan bahwa ia merasa “lebih kuat” dan lebih diperhatikan oleh kelompoknya ketika membully, meskipun kadang ia sebenarnya tidak berniat menyakiti siapa pun. Ia pernah dipanggil guru sekali akibat laporan korban, tetapi karena tidak ada tindak lanjut yang tegas, ia tetap melanjutkan perilakunya bersama teman-temannya.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Melakukan Jenis Bullying

Aspek	AA (Korban)	AB (Korban)	AC (Pelaku)
Usia & Jenis Kelamin	14 tahun, laki-laki	13 tahun, perempuan	14 tahun, laki-laki
Jenis Bullying	Verbal, sosial, fisik	Verbal, sosial	Fisik, verbal
Lokasi Kejadian	Kelas & koridor	Kelas & koridor	Kelas & sekitar sekolah

Aspek	AA (Korban)	AB (Korban)	AC (Pelaku)
Frekuensi	Hampir setiap hari	Cukup sering	Sering melakukan
Respons Emosional	Takut, cemas, sedih → cuek	Sedih, malu, tidak nyaman	Tidak dijelaskan
Coping	Menghindar, musik/HP, membalas kecil	Makan manis	Tidak dijelaskan
Dampak Belajar	Fokus terganggu	Konsentrasi menurun	Tidak dijelaskan
Perilaku Sosial	Menarik diri	Memiliki teman dekat	Dominasi kelompok
Pelaporan	Tidak melapor	Tidak melapor	-
Harapan	Sekolah lebih tegas	Lingkungan aman	Tidak dijelaskan

1. Gambaran Kejadian Bullying

Perundungan sekolah melibatkan empat peran utama: pelaku, korban, korban-pelaku, dan yang tidak terlibat. Menurut teori Olweus, perundungan ditandai oleh agresi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Dalam praktiknya, pelaku bullying biasanya memiliki kekuatan fisik atau sosial lebih besar, sedangkan korban dipandang lebih lemah atau tidak berdaya. Korban yang terus-menerus disakiti dapat mengalami depresi dan kecemasan, dan pada gilirannya beberapa di antaranya justru melakukan perundungan balasan (korban-pelaku). Fenomena ini disebut siklus kekerasan, di mana korban dapat berubah menjadi pelaku sebagai respons terhadap rasa tidak berdaya (Widom & White, 2014). Secara kuantitatif, data internasional menunjukkan pola umum yang menempatkan korban, pelaku, dan korban-pelaku sebagai bagian kecil dari populasi, sedangkan mayoritas siswa adalah mereka yang tidak terlibat langsung. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Olweus bahwa bullying terjadi karena pelaku ingin menegaskan dominasi sosialnya. Ketidakseimbangan kekuasaan ini dapat menciptakan pola konflik yang berulang (*cycle of violence*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi korban bullying mencapai 29,3%, sedangkan pelaku 17%, dan kelompok bully-victim memiliki proporsi yang signifikan. Angka ini menggambarkan bahwa bullying masih menjadi masalah besar di lingkungan SMP Malalayang dan sejalan dengan pola nasional bahwa jenjang SMP merupakan salah satu fase dengan risiko tertinggi mengalami kekerasan sebaya. Menurut Olweus, bullying timbul ketika ada ketidakseimbangan kekuatan yang diulang secara berkelanjutan. Temuan angka tinggi pada penelitian ini menunjukkan dinamika tersebut nyata terjadi di sekolah, karena sebagian besar siswa tetap berada dalam posisi rentan akibat struktur sosial kelas dan pengaruh kelompok sebaya. Data kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara informan, yang menggambarkan pengalaman intimidasi verbal maupun fisik yang berlangsung berulang dan menciptakan rasa takut. Integrasi dua data ini menegaskan bahwa bullying bukan fenomena insidental, tetapi pola kekerasan yang konsisten.

2. Gambaran Jenis Bullying

Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial/psikologis, seksual, dan siber. Studi global menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum pada remaja (Modecki et al., 2014). Pola ini konsisten dengan teori Olweus, yang menempatkan verbal dan fisik sebagai dua bentuk paling dominan dalam perundungan sekolah. Data nasional KPAI tahun 2023 juga menunjukkan bahwa bullying fisik menempati posisi tertinggi di sekolah Indonesia, diikuti bullying verbal dan psikologis (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Hal ini menggambarkan bahwa pada siswa SMP, bentuk fisik dan verbal sama-sama umum terjadi. Bentuk bullying yang paling jarang biasanya adalah bullying seksual, karena sensitif dan memiliki konsekuensi hukum, sehingga jarang dilaporkan secara eksplisit.

Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, dengan persentase tertinggi (48,5%). Hal ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa verbal aggression merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dilakukan remaja, relatif sulit dideteksi guru, dan sering dianggap sebagai “candaan”. Wawancara menunjukkan hal yang sama. Informan AA dan AB menyebutkan bahwa ejekan, hinaan, serta panggilan nama yang merendahkan adalah bentuk bullying yang paling sering mereka terima. Integrasi ini menguatkan bahwa ekspresi verbal merupakan media yang digunakan remaja untuk mempertahankan dominasi sosial, sesuai teori Salmivalli mengenai peran kelompok sebaya, di mana verbal aggression sering dipakai untuk memperkuat status sosial pelaku di hadapan teman-temannya.

3. Distribusi Frekuensi Bullying Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

Analisis distribusi berdasarkan tingkat kelas menunjukkan bahwa korban bullying paling banyak pada kelas VII, menurun pada kelas VIII, dan meningkat sedikit pada kelas IX. Temuan ini sejalan dengan pola perkembangan remaja yang menunjukkan adaptasi sosial lebih baik pada usia menengah dan meningkatnya tekanan sosial/akademik pada usia lebih tinggi. Dari perspektif gender, siswa laki-laki lebih banyak menjadi korban dan korban-pelaku, sedangkan siswa perempuan lebih sering menjadi pelaku bullying relasional dan sosial (Inchley et al., 2022). Hal ini konsisten dengan teori agresi relasional yang lebih banyak ditemukan pada remaja perempuan.

4. Dampak Bullying terhadap Aspek Mental Siswa

Bullying di kalangan remaja berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, baik pada korban maupun pelaku, termasuk kelompok bully-victims. Korban sering mengalami kecemasan, depresi, isolasi sosial, penurunan motivasi belajar, dan gangguan konsentrasi (Barzilay et al., 2017; Moore et al., 2017). Meta-analisis menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko depresi hampir dua kali lipat dibandingkan yang tidak dibullying. WHO (2023) juga menegaskan bahwa bullying merupakan faktor risiko besar untuk gangguan internalizing pada remaja (Arseneault, 2018). Korban menggunakan berbagai strategi coping untuk mengurangi tekanan psikologis, seperti avoidant coping, menarik diri dari lingkungan sosial, mencari dukungan teman sebaya, atau emotion-focused coping (Hunter & Boyle, 2020; World Health Organization, 2023). Strategi ini bersifat adaptif jangka pendek, tetapi dapat memperburuk isolasi sosial jika berlangsung lama. Pelaku bullying lebih banyak menunjukkan externalizing problems seperti agresivitas, impulsivitas, dan disregulasi emosi (Garnefski & Kraaij, 2018). Beberapa pelaku memiliki callous-unemotional traits, yaitu rendahnya empati dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain, yang meningkatkan risiko perilaku antisosial (Zych et al., 2019). Faktor keluarga seperti pola asuh kurang responsif dan minim pengawasan juga meningkatkan risiko perilaku agresif (Frick & Ray, 2017).

Kelompok bully-victims memiliki risiko tertinggi: gabungan internalizing problems dan externalizing problems. Mereka memiliki kemungkinan tiga kali lipat mengalami gangguan perilaku pada remaja akhir (Wang & Kenny, 2020). Dengan demikian, dampak bullying bersifat multidimensi: korban mengalami tekanan emosional; pelaku mengalami gangguan regulasi emosi; bully-victims menghadapi beban paling besar. Intervensi keluarga dan sekolah

penting untuk menurunkan agresivitas, meningkatkan empati, dan memperkuat regulasi emosi melalui social-emotional learning dan konseling (Volk et al., 2018). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, masa SMP merupakan fase identity vs role confusion di mana penerimaan teman sebaya sangat penting (Taylor et al., 2017). Bullying dapat mengganggu pembentukan identitas dan harga diri remaja. UNICEF (2021) melaporkan bahwa bullying berdampak buruk terhadap school connectedness sehingga siswa merasa tidak aman dan enggan bersekolah.

Bullying memiliki dampak signifikan terhadap aspek mental siswa, baik bagi korban maupun pelaku. Pada korban, muncul gejala takut, cemas, sedih, menarik diri, serta penurunan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan literatur WHO dan DSM-5-TR yang menyebutkan bahwa stres sosial berulang dapat memicu kecemasan, depresi, dan gangguan adaptasi. Wawancara memperlihatkan bahwa ketiga informan merasakan beban psikologis berbeda. AA awalnya mengalami ketakutan dan kecemasan, tetapi kemudian menunjukkan mekanisme coping dengan “membiasakan diri” dan menjadi “cuek”, yang merupakan bentuk emotional numbing, salah satu respon adaptif negatif pada remaja. AB sebagai bully-victim menunjukkan coping berupa membalas, suatu bentuk defense mechanism projection dan acting-out. Sementara AC cenderung menarik diri, sesuai mekanisme yang berhubungan dengan avoidant coping. Pada pelaku, beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan gangguan kontrol impuls, empati rendah, dan kebutuhan dominasi. Ini juga tercermin dalam data kuantitatif, di mana 17% siswa menunjukkan perilaku sebagai pelaku bullying, yang mencerminkan pola agresi sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan mixed method, yaitu kuesioner kuantitatif untuk mengukur prevalensi bullying dan wawancara kualitatif untuk menggali aspek mental siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini menemukan bahwa kejadian bullying masih banyak terjadi di SMP Kelas 1, 2, dan 3 di Malalayang, dengan sebagian besar siswa pernah menjadi korban bullying setidaknya sekali dalam sebulan terakhir. Jenis bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal dan sosial, diikuti oleh bullying fisik. Berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Bullying paling sering terjadi pada kelas VII dan pada siswa laki-laki cenderung menjadi korban bullying dan berkembang menjadi korban-pelaku dibandingkan siswa perempuan yang cenderung menjadi pelaku saja. Korban bullying menunjukkan aspek mental yang bervariasi, mulai dari rasa cemas, takut, sedih, hingga penurunan motivasi belajar. Beberapa korban menggunakan mekanisme coping atau defense mechanism untuk mengurangi tekanan psikologis dan mencoba menghentikan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421.
- Barlett, C., Kowalski, R., & Sorrentino, A. (2024). Umbrella review: Predictors and consequences of cyberbullying victimization. *Nature Human Behaviour*, 8, 145–158.

- Barzilay, S., Brunstein Klomek, A., Apter, A., Carli, V., Wasserman, C., Hadlaczky, G., et al. (2017). Bullying victimization and gender differences in adolescents: A cross-sectional multinational study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 26(8), 909–915.
- Beran, T. N., Mishna, F., McInroy, L., & Shariff, S. (2017). Understanding the relationship between peer victimization and school absenteeism in a sample of Canadian youth. *Journal of School Violence*, 16(3), 243–257.
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426.
- Cornell, D., & Limber, S. P. (2015). Law and policy on the concept of bullying at school. *American Psychologist*, 70(4), 333–343.
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2011). Peer contagion in child and adolescent social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 62, 189–214.
- Frick, P. J., & Ray, J. V. (2017). Evaluating callous–unemotional traits as a personality construct in youth. *Psychological Assessment*, 29(7), 786–799.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2018). Emotion regulation and coping in adolescents: Links to mental health. *Clinical Psychology Review*, 60, 1–14.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying research summary: Cyberbullying and suicide*. Cyberbullying Research Center.
- Hunter, S. C., & Boyle, J. M. E. (2020). Coping strategies and mental health outcomes in adolescent victims of bullying. *Aggressive Behavior*, 46(2), 135–146.
- Inchley, J., Currie, D., Budisavljevic, S., Torsheim, T., Jåstad, A., Smith, O. R. F., et al. (2022). *Spotlight on adolescent health and well-being: HBSC survey results 2022*. WHO Regional Office for Europe.
- Kärnä, A., Salmivalli, C., & Voeten, M. (2015). Bullying as a group process in childhood: A social network approach. *Child Development*, 86(2), 709–720.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Data kasus anak 2023: Kekerasan di satuan pendidikan*. KPAI.
- Konishi, C., Hymel, S., Zumbo, B. D., & Li, Z. (2017). Do school bullying and student–teacher relationships matter for academic achievement? A multilevel analysis. *Canadian Journal of School Psychology*, 32(2), 83–98.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 Suppl), S13–S20.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.
- Moore, S. E., Norman, R. E., Sly, P. D., Scott, J., et al. (2017). Bullying and the risk of depression in adolescence: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 60(4), 384–394.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- Salmivalli, C. (2014). Participant roles in bullying: How can peer bystanders be utilized in interventions? *Theory Into Practice*, 53(4), 286–292.

- Sigurdson, J. F., Idsøe, T., Dyregrov, A., & Lydersen, S. (2015). The long-term effects of being bullied or a bully in adolescence. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9, 42.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through social and emotional learning. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Tiiri, E., Luntamo, T., Puura, K., et al. (2018). Bullying in childhood predicting violent offenses in adulthood: A longitudinal study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 12, 54.
- UNICEF. (2021). *Ending violence in schools: Global report*. UNICEF.
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2018). Bully-victims and psychosocial maladjustment: A meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 76, 42–53.
- Wang, M. T., & Kenny, S. (2020). Parental monitoring and adolescent aggression: A longitudinal analysis. *Developmental Psychology*, 56(5), 973–985.
- Widom, C. S., & White, H. R. (2014). Does childhood victimization increase the risk of perpetration? A prospective examination. *JAMA Pediatrics*, 168(6), 478–486.
- World Health Organization. (2021). *School-based violence prevention: A practical handbook*. WHO.
- World Health Organization. (2023). *Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) report 2023*. WHO.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Predictors of bullying perpetration: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 48, 1–13.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).